

Pandangan Mahasiswa pada Salah Satu Institusi di Sulawesi Utara terhadap *Victim Blaming* dalam Kasus Kekerasan Seksual

Elizabeth D. Jacobus^{1*}, Cicilia Pali², Hendri Opod²

1 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

2 Bagian Ilmu Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak: Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi di berbagai lingkungan, termasuk kampus, dan menjadi isu serius dalam beberapa tahun terakhir. Di lingkungan perguruan tinggi, hingga April 2024 terdapat 2.681 kasus kekerasan seksual. Fenomena ini kerap disertai sikap *victim blaming*, yaitu kecenderungan menyalahkan korban atas kekerasan yang mereka alami, yang memperburuk dampak psikologis seperti trauma, depresi, dan keengganan untuk melapor. Sikap *victim blaming* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya patriarki, pendidikan, serta mitos perkosaan. Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual muda, memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan pandangan masyarakat, sehingga persepsi mereka terhadap *victim blaming* dalam kasus kekerasan seksual menjadi hal yang penting untuk diteliti. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Fakultas X Universitas X terhadap *victim blaming* dalam kasus kekerasan seksual. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 94 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *victim blaming* tingkat sedang (63%) dengan kecenderungan lebih tinggi pada mahasiswa semester awal dan laki-laki. Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *victim blaming* tingkat sedang.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, *Victim Blaming*, Perguruan Tinggi, Mahasiswa

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3603>

*Correspondence: Elizabeth D. Jacobus

Email:

elizabethjacobus011@student.unsrat.ac.id

Received: 10-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Sexual violence is a form of violence that often occurs in various environments, including universities, and has become a serious issue in recent years. In the institution of higher education, as of April 2024 there were 2,681 cases of sexual violence. This phenomenon is often accompanied by *victim blaming*, which is the tendency to blame victims for the violence they experience, which exacerbates psychological impacts such as trauma, depression, and reluctance to report. *Victim blaming* is influenced by various factors, including patriarchal culture, education, and rape myths. Students, as a group of young intellectuals, play an important role in shaping society's values and views, so their perceptions of *victim blaming* in sexual violence cases are important to study. To determine the views of students of Faculty X, University of X towards *victim blaming* in cases of sexual violence. The study used descriptive quantitative research with a survey method involving 94 respondents. This study shows that the majority of respondents are in the "Moderate" level *victim blaming* category (63%) with a higher tendency in early semester students and men. In this study, it was found that the majority of respondents were in the moderate *victim blaming* category.

Keywords: Sexual Violence, *Victim Blaming*, Higher Education, Students

Pendahuluan

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di lingkungan kampus. Di kalangan mahasiswa sendiri, kekerasan seksual juga kerap terjadi. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak per April 2024, terdapat 2.681 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi (Meishiana, 2024). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual ada 21 butir mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual meliputi pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual non-verbal, pelecehan seksual fisik, dan eksploitasi seksual (Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, 2021). Dampak dapat dialami antara lain gangguan emosional ataupun gangguan perilaku. Dalam penanganan kasus kekerasan seksual seringkali muncul sikap "*victim blaming*" atau menyalahkan korban. Fenomena *victim blaming* adalah kondisi di mana masyarakat kerap menyalahkan korban bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada korban tersebut merupakan kesalahan dari korban itu sendiri (Alfi et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap *victim blaming* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri korban, meliputi usia, gender, serta sikap yang diambil korban saat mengalami kekerasan seksual. Sementara itu, faktor eksternal, yang berasal dari luar diri korban, mencakup budaya patriarki, tingkat pendidikan, pengaruh media massa, pola pikir masyarakat, lingkungan sosial, serta keberadaan mitos perkosaan (*rape myths*) (Wijayanti et al., 2023).

Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok intelektual muda yang sedang berada pada fase pembentukan nilai dan pandangan hidup. Oleh karena itu, pandangan mereka terhadap isu-isu sosial seperti *victim blaming* dalam kasus kekerasan seksual menjadi hal yang penting untuk dikaji.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif semi kualitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi yang berjumlah 1.454 mahasiswa. Sebanyak 94 mahasiswa dipilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%.

Variabel dalam penelitian ini adalah *victim blaming*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 12 item pernyataan yang mengukur pandangan terhadap *Victim Blaming*. Variabel *victim blaming* diukur menggunakan skala Likert dengan lima poin respons (1-5), yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan grafik untuk menggambarkan distribusi data demografis, dan data statistik *victim blaming* serta distribusi interpretasi tingkat *victim blaming*. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan hasil 12 item memiliki nilai signifikansi *Pearson Correlation* <0,05 dan *Alpha Cronbach* >0,60, yang artinya item-item dalam kuesioner adalah valid dan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi	Persentase (%)
Semester 1	26	28
Semester 3	31	33
Semester 5	22	23
Semester 7	15	16
Total	94	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan semester terdapat 4 kategori yaitu Semester 1, Semester 3, Semester 5 dan Semester 7. Responden terbanyak adalah mahasiswa semester 3 yang memiliki frekuensi sebanyak 31 mahasiswa dengan persentase 33%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	61	65
Laki-laki	33	35
Total	94	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia terdapat 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Responden terbanyak adalah mahasiswa perempuan yang memiliki frekuensi sebanyak 61 mahasiswa dengan persentase 65%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif *Victim Blaming*

N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
94	1.58	2.71	2.06	0.70

Berdasarkan Tabel 3, variabel *victim blaming* memiliki nilai minimum 1.58, nilai maksimum 2.71, *mean* 2.06, dan standar deviasi 0.70.

Tabel 4. Distribusi Interpretasi Tingkat *Victim Blaming*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (Tidak Setuju)	< 1.36	21	22
Sedang (Netral)	$1.36 \leq X \leq 2.76$	59	63
Tinggi (Tinggi)	$X > 2.76$	14	15
Total		94	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 94 responden, ada 21 mahasiswa (22%) dengan nilai rendah, 59 mahasiswa (63%) dengan nilai sedang, dan 14 mahasiswa (15%) dengan nilai tinggi.

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara *Victim Blaming* dan Semester

Semester	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Semester 1	4	18	4	26
Semester 3	5	22	4	31
Semester 5	8	10	4	22
Semester 7	4	9	2	15
Total	21	59	14	94

Pada Tabel 5 menunjukkan pada mahasiswa semester 1, terdapat 4 responden dengan nilai rendah, 18 responden dengan nilai sedang, dan 4 responden dengan nilai tinggi. Pada

mahasiswa semester 3, terdapat 5 responden dengan nilai rendah, 22 responden dengan nilai sedang, dan 4 responden dengan nilai tinggi. Pada mahasiswa semester 5, terdapat 8 responden dengan nilai rendah, 10 responden dengan nilai sedang dan 4 responden dengan nilai tinggi. Pada mahasiswa semester 7, terdapat 4 responden dengan nilai rendah, 9 responden dengan nilai sedang dan 2 responden dengan nilai tinggi.

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara *Victim Blaming* dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki	2	22	9	33
Perempuan	19	37	5	61
Total	21	59	14	94

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pada mahasiswa laki-laki, terdapat 2 orang dengan nilai rendah, 22 responden dengan nilai sedang, dan 9 responden dengan nilai tinggi. Pada mahasiswa perempuan, terdapat 19 responden dengan nilai rendah, 37 responden dengan nilai sedang, dan 14 responden dengan nilai tinggi.

Tabel 7. Nilai *Mean* pada Tiap Indikator *Victim Blaming*

N	Indikator					
	1	2	3	4	5	6
94	1.78	1.76	2.12	2.37	1.58	2.71

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pada Indikator 1 yaitu tidak adanya sikap dan empati memiliki nilai 1.78, indikator 2 yaitu menganggap rendah korban kekerasan seksual memiliki nilai 1.76, indikator 3 yaitu menyalahkan korban kekerasan seksual dengan cacian dan hinaan memiliki nilai 2.12, indikator 4 yaitu menganggap korban tidak melaksanakan nilai agama dengan baik memiliki nilai 2.37, indikator 5 yaitu melakukan kekerasan fisik terhadap korban memiliki nilai 1.58, dan indikator 6 yaitu menyalahkan tindakan yang diambil korban memiliki nilai 2.71.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *victim blaming* tingkat sedang (63%), sementara hanya sedikit responden yang berada dalam kategori tinggi (15%). Temuan ini selaras dengan definisi *victim blaming* yang dikemukakan oleh Alfi dan Halwati (2019) serta Shopiani et al. (2021), yaitu kecenderungan untuk menyalahkan korban atas kejadian yang menimpanya alih-alih berfokus pada perilaku pelaku. Jumlah responden dalam kategori sedang yang tinggi mencerminkan bahwa pola pikir *victim blaming* masih cukup dominan di kalangan mahasiswa. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh pengaruh budaya patriarki sebagaimana diuraikan oleh Restikawasti (2019), di mana masyarakat cenderung mengalihkan tanggung jawab dari pelaku kepada korban, terutama perempuan, melalui berbagai stereotip yang membebankan kesalahan atas pakaian, tindakan, atau situasi yang melibatkan korban. Rendahnya jumlah responden dalam kategori tinggi selaras dengan penelitian yang dilakukan Alfredo et al. (2023), yang menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya lebih mendukung korban daripada menyalahkan mereka. Jumlah yang rendah ini dapat mengindikasikan adanya dampak positif dari pendidikan tinggi, yang memberikan mahasiswa kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya mendukung korban kekerasan seksual.

Analisis berdasarkan semester menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan dalam tingkat *victim blaming* di kalangan mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan pandangan Gracia dan Tomas (2014) serta Restikawasti (2019), yang menekankan peran penting pendidikan dalam membentuk pandangan terhadap *victim blaming*. Peningkatan akses terhadap pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai isu-isu sosial, seperti kekerasan seksual, berpotensi memperluas wawasan dan membangun empati terhadap korban seiring dengan berjalannya proses pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa yang telah melalui fase pendidikan lebih lanjut cenderung memiliki perspektif yang lebih matang dan inklusif, sementara mahasiswa yang berada pada tahap awal pendidikan masih dalam proses membangun pemahaman kritis terhadap isu-isu tersebut.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat *victim blaming* berdasarkan jenis kelamin. Responden laki-laki cenderung lebih banyak berada dalam kategori tinggi dibandingkan perempuan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Esnard dan Dumas (2013), yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih sering menginternalisasi nilai-nilai patriarki, yang memandang laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dan perempuan sebagai pihak yang subordinat dan pada akhirnya menyebabkan mereka lebih mudah menyalahkan korban. Selain itu, penelitian Tavrow et

al. (2013) menyoroti bahwa mitos-mitos perkosaan (*rape myths*) turut berperan dalam memperkuat *victim blaming* di kalangan laki-laki, seperti keadaan di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas situasi yang mereka masuki, seperti berpakaian "provokatif" atau berada di lokasi berisiko.

Analisis per indikator juga memberikan wawasan yang signifikan. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah menyalahkan tindakan yang diambil korban (2.71), yang mengindikasikan bahwa banyak responden masih memandang korban sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keputusan atau situasi tertentu, seperti tidak segera melaporkan kejadian atau mengunjungi tempat berisiko tinggi. Temuan ini konsisten dengan konsep *rape myths* yang dijelaskan oleh Tavrow et al. (2013), di mana masyarakat seringkali menganggap keputusan atau perilaku korban sebagai pemicu terjadinya kekerasan seksual. Sebaliknya, indikator dengan rata-rata terendah adalah melakukan kekerasan fisik terhadap korban (1.58), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak membenarkan tindakan kekerasan fisik terhadap korban. Hal ini dapat mengindikasikan adanya norma moral yang lebih kuat di kalangan mahasiswa, yang selaras dengan pandangan Restikawasti, bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat mendorong individu untuk bersikap lebih protektif terhadap korban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa *victim blaming* di kalangan mahasiswa diduga adanya keterlibatan oleh faktor pendidikan, gender, dan internalisasi budaya. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah intervensi yang strategis untuk menekan *victim blaming* di tingkat mahasiswa, khususnya melalui edukasi berbasis gender di semester awal.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas responden berada pada kategori *victim blaming* tingkat sedang/netral. Ditemukan pula kecenderungan bahwa mahasiswa pada semester awal, yakni semester 1 dan 3, menunjukkan tingkat *victim blaming* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada semester akhir, yaitu semester 5 dan 7. Selain itu, responden laki-laki cenderung lebih banyak berada dalam kategori *victim blaming* tingkat tinggi dibandingkan perempuan. Sementara itu, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi dalam penelitian ini adalah kecenderungan untuk menyalahkan tindakan yang diambil oleh korban.

Daftar Pustaka

- Afredo, A., Khoerunnisa, A. R., Fitriani, A., & Astuti, N. F. (2023). Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai Victim Blaming Dalam Pelecehan Seksual. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-faktor Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Kerja Sosial. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217–228. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.217-228>
- Esnard, C., & Dumas, R. (2013). Perceptions of male victim blame in a child sexual abuse case: effects of gender, age and need for closure. *Psychology, Crime & Law*, 19(9), 817–844. <https://doi.org/10.1080/1068316x.2012.700310>
- Gracia, E., & Tomás, J. M. (2014). Correlates of Victim-Blaming Attitudes Regarding Partner Violence Against Women Among the Spanish General Population. *Violence against Women*, 20(1), 26–41. <https://doi.org/10.1177/1077801213520577>
- Meishiana Tirtana. (2024, July 2). Menteri PPPA Apresiasi UPH: Inspirasi bagi Kampus Lain dalam Mengatasi Kekerasan Seksual - UPH | Universitas Pelita Harapan - UPH | Universitas Pelita Harapan. UPH | Universitas Pelita Harapan. <https://www.uph.edu/en/2024/07/02/menteri-pppa-apresiasi-uph-inspirasi-bagi-kampus-lain-dalam-mengatasi-kekerasan-seksual/>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021
- Restikawasti, A. E. (2019). ALASAN PEREMPUAN MELAKUKAN VICTIM BLAMING PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.26740/jcms.v4n1.p10-20>
- Shopiani, B. S., Wilodati, & Supriadi, U. (2021). Fenomena Victim Blaming pada Mahasiswa terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Tavrow, P., Withers, M., Obbuyi, A., Omollo, V., & Wu, E. (2013). Rape Myth Attitudes in Rural Kenya: Toward the Development of a Culturally Relevant Attitude Scale and “Blame Index.” *Journal of Interpersonal Violence*, 28(10), 2156–2178. <https://doi.org/10.1177/0886260512471086>
- Wijayanti, N. S. T. P. L., & Suarya, L. M. K. S. (2023). Fenomena Victim Blaming Pada Korban Kekerasan Seksual: Kajian Literatur. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(1). <https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/3072/1603>